

Mobilisasi Aset Berbasis ABCD: Program Jendela Baca dalam Meningkatkan Literasi di SDN Sempu

Indi Hulwun Nasyithah^{1*}, Mahendra², Nanda Shaqinah³, Ciara Putri Noviyya Romadhona⁴, Yuda Aditama⁵, Fery Diantoro⁶

¹ Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

Email: ¹hulwunnaa79@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 2 July 2026

Revised: 5 September 2026

Accepted: 16 September 2026

Published: 19 September 2026

Keywords:

Asset-Based Community Development, Jendela Baca, Literacy, School Library, Library Organization.

Abstract: Reading ability is a fundamental component of elementary education; however, the availability of literacy facilities does not necessarily ensure their optimal use. This community service program aimed to optimize school assets through the Jendela Baca Program with TATAKAN (Library Organization) and to examine changes in students' interest and participation in reading activities. The program employed the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach through the stages of *Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny*. The activities involved seven students and one teacher at SDN Sempu, Ponorogo Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed descriptively using qualitative analysis and technique triangulation. The results showed that mobilizing existing assets, including the library, book collections, teachers, students, and established reading habits, transformed the library into a more organized, comfortable, attractive, and accessible literacy space. Following the program, students demonstrated greater interest in selecting and reading books, increased participation in literacy activities, and improved reading confidence among several participants. These findings indicate that optimizing internal school assets through the ABCD approach can serve as a contextual strategy for strengthening the literacy environment. Program sustainability requires regular reading habits, continued teacher assistance, and consistent participation of the school community in maintaining and utilizing the library.

Kata Kunci:

Asset-Based Community Development, Jendela Baca, Literasi, Perpustakaan Sekolah, Penataan

Abstrak: Kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam pembelajaran siswa sekolah dasar, tetapi ketersediaan fasilitas literasi belum selalu diikuti pemanfaatan yang optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan

Perpustakaan.

aset sekolah melalui Program Jendela Baca dengan kegiatan TATAKAN (Penataan Perpustakaan) serta menganalisis perubahan ketertarikan dan aktivitas membaca siswa. Program menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Destiny*. Kegiatan melibatkan tujuh siswa dan satu guru di SDN Sempu, Kabupaten Ponorogo. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi teknik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mobilisasi aset berupa perpustakaan, koleksi buku, guru, siswa, dan kebiasaan membaca mampu mengubah perpustakaan menjadi ruang literasi yang lebih rapi, nyaman, menarik, dan mudah diakses. Setelah pelaksanaan program, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam memilih dan membaca buku, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan literasi, serta peningkatan keberanian membaca pada beberapa siswa. Program ini menunjukkan bahwa optimalisasi aset internal sekolah melalui pendekatan ABCD dapat menjadi strategi kontekstual untuk memperkuat lingkungan literasi. Keberlanjutan program memerlukan pembiasaan membaca, pendampingan guru, serta keterlibatan warga sekolah dalam menjaga dan memanfaatkan perpustakaan secara konsisten.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Kemampuan membaca dasar pada jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDNN) merupakan fondasi paling krusial dalam struktur pendidikan anak. Keterampilan ini tidak sekadar menjadi alat untuk mengenalkan huruf dan kata, melainkan kunci utama bagi siswa untuk memahami informasi, berpikir kritis, dan mengikuti seluruh proses pembelajaran di kelas. Ketika anak memiliki kemampuan membaca yang baik sejak dini, proses penyerapan ilmu pengetahuan pada jenjang-jenjang berikutnya akan berjalan jauh lebih optimal.¹

Keberhasilan penguasaan kemampuan membaca tidak dapat berdiri sendiri hanya melalui instruksi formal di dalam kelas. Aktivitas membaca sangat berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan, ketertarikan personal, serta hadirnya lingkungan sekolah yang mendukung. Lingkungan membaca yang kondusif, nyaman, dan ramah anak menjadi sarana vital yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara spontan dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.²

¹ Natasya Rey Fadila dkk., "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar : Perspektif Kognitif dan Psikomotorik," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 129–39, <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1649>; Annisa Septianingrum Hasan dkk., "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Pada Siswa Kelas I Di Sdn 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo," *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 40–51, <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8915>.

² Dwi Rizki dkk., "Memahami Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Lancar Level 3 pada Anak Sekolah Dasar," *TSAQOFAH* 4, no. 4 (2024): 3208–15,

Namun, kondisi di lapangan sering kali belum seideal yang diharapkan, sebagaimana yang ditemukan di SDNN Sempu (Dukuh Ngepel, Desa Sempu, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo). Berdasarkan pengamatan langsung selama proses pembelajaran, Pada saat kegiatan membaca berlangsung, beberapa siswa masih perlu mengeja kata-kata tertentu dan membutuhkan bantuan guru ketika membaca kalimat yang lebih panjang. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena kemampuan membaca berperan penting dalam mendukung siswa memahami berbagai materi pembelajaran.³

Temuan tersebut mengungkapkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup mendasar di lingkungan sekolah. SDNN Sempu sebenarnya telah memiliki fasilitas fisik berupa ruang perpustakaan dan koleksi buku bacaan yang memadai secara kuantitas, serta telah menjalankan rutinitas membaca harian. Akan tetapi, ketersediaan fasilitas tersebut belum berbanding lurus dengan pemanfaatan perpustakaan dan aktivitas literasi siswa secara optimal. Penyajian ruang perpustakaan yang monoton, terkesan kaku, dan kurang tertata rapi menyebabkan perpustakaan belum sepenuhnya menjadi ruang baca yang menarik dan nyaman bagi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi di SDN Sempu bukan semata-mata terletak pada keterbatasan fasilitas, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan dan pengelolaan aset sekolah yang telah tersedia.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai literasi siswa sekolah dasar lebih banyak menyoroti pentingnya peningkatan kemampuan membaca, minat baca, pembiasaan membaca, serta penyediaan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi.⁴ Sementara itu, kajian mengenai pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) umumnya menempatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam proses pemberdayaan dan pengembangan komunitas.⁵ Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian dalam penerapan pendekatan ABCD yang secara khusus memobilisasi aset internal sekolah, terutama ruang perpustakaan dan koleksi buku yang telah tersedia, melalui kegiatan penataan perpustakaan sebagai bagian dari program penguatan literasi siswa.

Celah tersebut menjadi penting untuk dikaji karena keberadaan fasilitas literasi belum tentu secara otomatis mendorong siswa untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penambahan sarana, tetapi juga pada bagaimana aset yang telah dimiliki sekolah dapat diidentifikasi, dimobilisasi,

<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3227>; Nadia Fitriani dkk., "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2025): 103–11, <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1082>.

³ Liang Guo, "Effective Strategies for Developing Reading Habits in Elementary School Students," *Journal of Education and Educational Research* 3, no. 1 (2023): 175–78, <https://doi.org/10.54097/jeer.v3i1.8382>.

⁴ Rizqi Isnaeni Fajri dkk., "Mentransformasi Perpustakaan SDN 2 Cipeujeuh Wetan Untuk Meningkatkan Kembali Minat Literasi Siswa," *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3603>.

⁵ Mirza Maulana Al-Kautsari, "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.

dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks tersebut, pendekatan ABCD digunakan sebagai landasan untuk mengoptimalkan aset fisik dan aset manusia yang tersedia di SDNN Sempu dalam mendukung kegiatan literasi.⁶

Sebagai upaya mengisi celah tersebut, penelitian ini mengembangkan program Jendela Baca melalui TATAKAN (Penataan Perpustakaan). Program Jendela Baca dirancang untuk mendekatkan siswa dengan bahan bacaan, sedangkan TATAKAN menjadi bentuk konkret mobilisasi aset perpustakaan melalui penataan ruang, pengelompokan koleksi buku, pemberian label, dan penciptaan lingkungan baca yang lebih rapi, nyaman, dan menarik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang perpustakaan sebagai fasilitas fisik, tetapi sebagai aset sekolah yang dapat dimobilisasi untuk membangun lingkungan literasi yang lebih mendukung siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan proses implementasi program Jendela Baca berbasis TATAKAN dalam memobilisasi aset sekolah, serta menganalisis perubahan minat dan aktivitas membaca siswa dan mengidentifikasi perkembangan keterlibatan dan keberanian siswa dalam membaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan pendekatan pengembangan yang menempatkan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh suatu lingkungan sebagai dasar dalam menyusun dan melaksanakan program. Dengan pendekatan ini, permasalahan yang ditemukan di sekolah tidak hanya dilihat dari kekurangannya, tetapi juga dari berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan perubahan. Pendekatan ABCD menekankan keterlibatan warga sekolah dalam mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan aset yang tersedia secara bersama-sama.⁷

Pendekatan ABCD dipilih karena SDNN Sempu sebenarnya telah memiliki beberapa aset yang dapat mendukung peningkatan literasi siswa, seperti ruang perpustakaan, koleksi buku bacaan, guru, siswa, serta kegiatan membaca yang telah berjalan. Aset tersebut kemudian dikembangkan melalui program Jendela Baca dengan kegiatan utama TATAKAN (Penataan Perpustakaan). Penataan dilakukan untuk menciptakan ruang baca yang lebih rapi, nyaman, menarik, dan mudah digunakan oleh

⁶ Tresya Amanda dkk., "Optimalisasi Kegiatan Literasi melalui Program Gemar Literasi pada Masyarakat Kota Bengkulu," *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2026): 1064–72, <https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i2.4860>; Muhammad Rusydi Tajussabirin Ma'duni dkk., "Optimalisasi Pengolahan Bahan Pustaka Dan Temu Balik Informasi Melalui Sistem Otomasi SLiMS Di Perpustakaan Politeknik STIA LAN Makassar," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 98–110, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.3613>; Ach Nizam Rifqi dkk., "Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Staf Di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 32–45, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3402>.

⁷ Aziz Rofi'i dkk., "Peningkatan Literasi Siswa Melalui Revitalisasi Perpustakaan Sekolah di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3, no. 7 (2025): 3577–87, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.3067>.

siswa. Dengan kondisi perpustakaan yang lebih tertata, siswa diharapkan memiliki ketertarikan yang lebih besar untuk memanfaatkan buku dan menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di SDNN Sempu, Dukuh Ngepel, Desa Sempu, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo pada tanggal 13 Juli 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca, meskipun sekolah telah memiliki perpustakaan, koleksi buku, dan kegiatan membaca rutin. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan aset yang telah dimiliki sekolah agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dalam mendukung kegiatan literasi.

Subjek penelitian terdiri atas 7 siswa dan 1 guru yang terlibat dalam pelaksanaan program Jendela Baca. Siswa menjadi sasaran utama program karena kegiatan Jendela Baca diarahkan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap buku dan membangun kebiasaan membaca. Guru berperan sebagai pendamping dan informan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi literasi siswa serta pelaksanaan program. Selain itu, keterlibatan warga sekolah dalam proses penataan perpustakaan menjadi bagian penting dalam penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kondisi fasilitas, tetapi juga pada partisipasi warga sekolah dalam memanfaatkan dan menjaga aset yang tersedia.⁸

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program Jendela Baca melalui kegiatan TATAKAN dilakukan dengan menggunakan tahapan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang terdiri atas *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Setiap tahap diarahkan pada proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan pemanfaatan aset sekolah dalam mendukung kegiatan literasi.⁹

1. Discovery

Tahap *Discovery* dilakukan dengan mengidentifikasi dan memetakan aset yang dimiliki SDNN Sempu. Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi dengan pihak sekolah, aset yang ditemukan meliputi ruang perpustakaan, koleksi buku bacaan, guru, siswa, serta kebiasaan membaca yang telah berjalan di sekolah. Pada tahap ini juga diidentifikasi kondisi perpustakaan yang masih kurang tertata dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang literasi. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan aset yang dapat dikembangkan melalui program Jendela Baca.

⁸ Dhina Aulia Agustin dan Dudung Abdu Salam, "Analisis Program Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa di SDN 2 Bandorasawetan," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 6 (2025): 9270–82, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4167>.

⁹ Arif Chasannudin dkk., "Pendampingan Awal Literasi Membaca dan Pembuatan Pojok Baca pada Anak-Anak Usia Dini di Desa Kebonsawahan Juwana Pati Jawa Tengah," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 123–36, <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1348>.

2. Dream

Tahap *Dream* dilakukan dengan merumuskan kondisi yang diharapkan berdasarkan aset yang telah ditemukan. Harapan yang dirumuskan adalah terwujudnya perpustakaan yang lebih rapi, nyaman, menarik, dan mudah digunakan oleh siswa. Selain itu, perpustakaan diharapkan dapat menjadi ruang yang mendorong siswa untuk lebih dekat dengan buku, meningkatkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca, serta mendukung terbentuknya kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.

3. Design

Tahap *Design* merupakan proses penyusunan rancangan kegiatan untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan hasil pemetaan aset dan harapan sekolah, dirancang kegiatan TATAKAN (Penataan Perpustakaan) sebagai bagian utama dari program Jendela Baca. Rancangan kegiatan meliputi pembersihan dan penataan ruang perpustakaan, pengelompokan serta penyusunan buku, pemberian label atau kategori pada koleksi, dan pengaturan ruang agar buku lebih mudah ditemukan serta digunakan oleh siswa.

4. Define

Tahap *Define* dilakukan dengan menentukan bentuk kegiatan dan pembagian peran pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Dalam tahap ini, guru berperan dalam memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa, sedangkan siswa dilibatkan dalam proses penataan, menjaga kerapian perpustakaan, serta memanfaatkan ruang dan koleksi buku untuk kegiatan membaca. Pembagian peran tersebut dilakukan agar program tidak hanya bergantung pada pelaksana kegiatan, tetapi juga melibatkan warga sekolah sebagai bagian dari proses mobilisasi aset.

5. Destiny

Tahap *Destiny* merupakan tahap pelaksanaan, pemanfaatan, dan keberlanjutan program. Setelah kegiatan TATAKAN selesai, perpustakaan dimanfaatkan sebagai ruang Jendela Baca yang dapat digunakan siswa untuk memilih dan membaca buku sesuai dengan minat mereka. Guru melakukan pendampingan terhadap kegiatan membaca dan pemanfaatan perpustakaan, sedangkan siswa diarahkan untuk menjaga kerapian serta menggunakan fasilitas secara bertanggung jawab. Keberlanjutan program dilakukan dengan mempertahankan pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang literasi dan membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin.

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program dilihat dari perubahan kondisi perpustakaan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Indikator yang digunakan meliputi (1) perpustakaan menjadi lebih rapi dan tertata, (2) koleksi buku lebih mudah ditemukan dan dimanfaatkan, (3) meningkatnya ketertarikan siswa untuk mengunjungi dan menggunakan perpustakaan, (4) meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, dan (5) adanya dukungan guru dalam menjaga keberlanjutan kegiatan literasi.

Indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana aset yang dimiliki sekolah dapat dikembangkan dan dimanfaatkan melalui program Jendela Baca.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Literasi di SDN Sempu

Hasil pengamatan awal di SDN Sempu menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam. Sebagian siswa sudah mampu membaca dengan cukup lancar, tetapi masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali kata, membaca kalimat, dan memahami isi bacaan. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan ketika diminta membaca bahan bacaan secara mandiri.

Di sisi lain, sekolah sebenarnya telah memiliki beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan literasi. SDN Sempu memiliki ruang perpustakaan dan koleksi buku bacaan yang cukup beragam. Sekolah juga telah membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Namun, keberadaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi perpustakaan menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian. Sebelum program dilaksanakan, ruang perpustakaan terlihat kurang tertata dan belum memberikan suasana yang cukup menarik bagi siswa. Penempatan buku yang belum teratur membuat siswa tidak selalu mudah menemukan buku yang ingin dibaca. Ruang yang kurang menarik juga menyebabkan perpustakaan belum menjadi tempat yang sering dikunjungi siswa atas kemauan sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata karena sekolah tidak memiliki fasilitas. Sekolah justru memiliki aset yang cukup untuk mendukung kegiatan literasi, tetapi aset tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi inilah yang kemudian menjadi dasar penerapan pendekatan ABCD dalam program Jendela Baca.

Hasil Pemetaan Aset Sekolah

Pemetaan aset dilakukan untuk mengetahui potensi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kegiatan literasi. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa aset yang dapat dimobilisasi.

Aset fisik yang paling utama adalah ruang perpustakaan dan koleksi buku bacaan. Ruang perpustakaan dapat digunakan sebagai pusat kegiatan membaca, sedangkan buku yang telah tersedia dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan siswa tanpa harus melakukan pengadaan dalam jumlah besar.

Selain aset fisik, terdapat pula aset manusia berupa guru dan siswa. Guru memiliki peran dalam memberikan pendampingan dan mengarahkan siswa dalam kegiatan membaca. Sementara itu, siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga dilibatkan dalam proses penataan dan pemanfaatan perpustakaan.

Kebiasaan membaca yang telah diterapkan oleh sekolah juga menjadi aset yang penting. Kebiasaan tersebut menjadi modal awal untuk mengembangkan kegiatan

literasi yang lebih menarik. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dapat dilihat bahwa SDN Sempu sebenarnya memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan program literasi apabila aset yang tersedia dapat dimanfaatkan secara bersama-sama. Oleh karena itu, aset tersebut kemudian dimobilisasi melalui program Jendela Baca dengan TATAKAN sebagai kegiatan utama.

Tabel 1. Pemetaan Aset

Jenis Aset	Aset yang Ditemukan	Pemanfaatan
Fisik	Perpustakaan	Pusat kegiatan membaca
Fisik	Koleksi buku	Bahan bacaan siswa
Manusia	Guru	Pendampingan literasi
Manusia	Siswa	Pengguna sekaligus pelaksana penataan
Sosial	Kebiasaan membaca	Modal pengembangan literasi

Pelaksanaan Program Jendela Baca Melalui Tatakan

Program Jendela Baca dilaksanakan dengan TATAKAN (Penataan Perpustakaan) sebagai kegiatan utama. Pelaksanaan diawali dengan membersihkan dan merapikan ruang perpustakaan. TATAKAN dilakukan dengan tujuan mengubah perpustakaan menjadi tempat membaca yang lebih rapi, nyaman, dan menarik bagi siswa.



Gambar 1. Penyerahan Jendela Baca di SDN Sempu

Kegiatan diawali dengan membersihkan dan merapikan ruangan perpustakaan. Buku-buku yang sebelumnya belum tertata kemudian dikelompokkan dan disusun kembali agar lebih mudah ditemukan. Beberapa bagian perpustakaan juga diberi label untuk membantu siswa mengetahui jenis buku yang tersedia.

Penataan dilakukan dengan memperhatikan kerapian, tetapi juga kenyamanan dan kemudahan akses siswa ketika menggunakan perpustakaan. Buku ditempatkan pada posisi yang lebih mudah dijangkau oleh siswa. Ruang yang sebelumnya terlihat monoton dibuat lebih menarik dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia. Bahan

sederhana yang tersedia dimanfaatkan untuk mendukung penataan sehingga kegiatan tidak bergantung pada pengadaan fasilitas baru.

Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam merapikan buku, menjaga kebersihan, dan menggunakan perpustakaan secara tertib. Setelah penataan selesai, perpustakaan diperkenalkan kembali kepada siswa sebagai ruang baca yang dapat digunakan secara lebih bebas. Siswa diberikan kesempatan memilih buku sesuai dengan minatnya sehingga kegiatan membaca tidak hanya dilakukan berdasarkan tugas dari guru, tetapi juga melalui pilihan siswa sendiri.

Perubahan Kondisi Sekolah Setelah Program

Hasil observasi setelah pelaksanaan TATAKAN menunjukkan adanya perubahan pada kondisi fisik perpustakaan. Ruang yang sebelumnya kurang tertata menjadi lebih rapi dan terorganisasi. Buku-buku lebih mudah ditemukan karena telah dikelompokkan dan ditempatkan secara lebih teratur, sehingga lebih mudah ditemukan dan dijangkau oleh siswa.

Perubahan juga terlihat dari suasana ruang perpustakaan. Penataan ruang dan fasilitas membuat terlihat lebih nyaman digunakan untuk membaca. Kondisi tersebut memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa dalam memilih bahan bacaan. Dengan demikian, perubahan yang dihasilkan TATAKAN tidak hanya berupa perubahan kerapian ruangan, tetapi juga perubahan fungsi perpustakaan menjadi ruang yang lebih mendukung aktivitas literasi.

Perubahan Minat Dan Aktivitas Membaca Siswa

Hasil observasi selama pelaksanaan program Jendela Baca dilaksanakan, terlihat adanya perubahan pada ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap buku-buku yang tersedia. Beberapa siswa terlihat lebih aktif memilih buku yang sesuai dengan ketertarikannya. Suasana perpustakaan yang lebih nyaman juga membuat kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan. Siswa memiliki kesempatan untuk membaca buku yang mereka pilih sendiri sehingga mereka tidak merasa selalu diarahkan untuk membaca bahan tertentu.

Perubahan juga terlihat pada keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai lebih tertarik untuk membuka dan membaca buku. Pada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, pendampingan dari guru dan teman sebaya membantu mereka untuk tetap mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik perpustakaan, tetapi juga dengan cara siswa memanfaatkan ruang dan bahan bacaan. Meskipun peningkatan kemampuan membaca membutuhkan proses yang lebih panjang, Jendela Baca memberikan lingkungan yang lebih mendukung siswa untuk berinteraksi dengan buku secara rutin.

Perubahan Kelancaran Membaca Siswa

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada beberapa siswa, terutama dalam keberanian membaca. Siswa menjadi lebih berani membaca di hadapan teman dan guru. Siswa yang sebelumnya cenderung menghindari

kegiatan membaca mulai mau mencoba membaca buku yang dipilihnya.

Selain keberanian membaca, beberapa siswa mulai mampu menyampaikan kembali tokoh atau kejadian dalam cerita menggunakan bahasa sederhana setelah membaca. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan siswa terhadap bahan bacaan, meskipun kemampuan membaca setiap siswa masih berbeda.

Namun, perkembangan kemampuan membaca setiap siswa tidak sama. Beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan secara rutin karena masih mengalami kesulitan dalam membaca kata atau kalimat tertentu. Oleh karena itu, Jendela Baca tidak diposisikan sebagai solusi yang dapat langsung mengatasi seluruh kesulitan membaca, tetapi sebagai salah satu upaya untuk menyediakan lingkungan yang mendukung proses peningkatan kemampuan membaca secara bertahap.

Hasil Mobilisasi Aset Dengan Pendekatan ABCD

Hasil Pelaksanaan program Jendela Baca menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan memanfaatkan aset yang telah tersedia di sekolah. Tahap *Discovery* membantu menemukan berbagai potensi yang dimiliki SDN Sempu. Tahap *Dream* menghasilkan harapan untuk memiliki ruang baca yang lebih menarik dan nyaman. Selanjutnya, tahap *Design* menghasilkan rancangan Jendela Baca melalui kegiatan TATAKAN.

Pada tahap *Define*, pembagian peran dilakukan melalui keterlibatan guru dalam pendampingan dan siswa dalam penataan serta pemanfaatan perpustakaan. Selanjutnya, tahap *Destiny* diwujudkan melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang Jendela Baca dan upaya mempertahankan kegiatan membaca secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, mobilisasi aset melalui program Jendela Baca memberikan perubahan pada kondisi perpustakaan dan aktivitas literasi siswa. Perpustakaan menjadi lebih tertata, koleksi buku lebih mudah diakses, dan siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam memilih serta membaca buku. Perkembangan kemampuan membaca juga mulai terlihat pada keberanian siswa membaca dan kemampuan beberapa siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan, meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi di SDN Sempu dapat dimulai dengan mengoptimalkan aset yang telah tersedia. Program Jendela Baca melalui TATAKAN tidak hanya menghasilkan perubahan pada kondisi fisik perpustakaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung interaksi siswa dengan bahan bacaan. Keberlanjutan program tetap memerlukan pembiasaan membaca, pendampingan guru, serta keterlibatan warga sekolah dalam memanfaatkan dan merawat perpustakaan.

Pemanfaatan Aset Sekolah dalam Pengembangan Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi literasi di SDN Sempu menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam. Beberapa siswa sudah mampu membaca dengan baik, tetapi masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kata maupun kalimat tertentu. Di sisi lain, sekolah sebenarnya telah memiliki berbagai aset

yang dapat mendukung kegiatan literasi, seperti ruang perpustakaan, koleksi buku bacaan, guru, siswa, serta kebiasaan membaca yang telah dilakukan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi di SDN Sempu tidak hanya dapat dilihat dari keterbatasan yang dimiliki, tetapi juga dari potensi yang sebenarnya sudah tersedia.

Temuan tersebut sesuai dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan aset dan kekuatan yang dimiliki suatu komunitas sebagai dasar dalam menciptakan perubahan. Dalam konteks penelitian ini, perpustakaan dan koleksi buku tidak dipandang sebagai fasilitas yang kurang, tetapi sebagai aset yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara lebih optimal untuk mendukung kegiatan literasi siswa.¹⁰

Temuan tersebut juga sejalan dengan prinsip pengembangan berbasis aset yang menekankan bahwa perubahan dapat dimulai dari potensi yang sudah dimiliki oleh lingkungan setempat. Pemanfaatan aset yang tersedia menjadi penting karena sekolah tidak harus selalu bergantung pada pengadaan fasilitas baru untuk mengatasi permasalahan literasi. Dalam penelitian ini, keberadaan perpustakaan, buku, guru, siswa, dan kebiasaan membaca menjadi modal awal untuk menjalankan program Jendela Baca.¹¹

Menurut peneliti, kondisi tersebut menjadi alasan penting diterapkannya pendekatan ABCD di SDN Sempu, karena persoalan utama yang ditemukan bukan semata-mata tidak adanya sarana membaca, melainkan belum optimalnya pemanfaatan aset yang telah tersedia. Oleh karena itu, mobilisasi aset melalui program Jendela Baca menjadi langkah awal untuk mengubah potensi yang sudah ada menjadi lingkungan yang lebih mendukung kegiatan membaca siswa.

Implementasi TATAKAN sebagai Mobilisasi Aset Perpustakaan

Sebelum program dilaksanakan, perpustakaan SDN Sempu sudah memiliki koleksi buku, tetapi penataannya masih kurang rapi dan suasananya belum terlalu menarik bagi siswa. Melalui kegiatan TATAKAN (Penataan Perpustakaan), buku-buku ditata dan dikelompokkan, ruang dibersihkan, serta beberapa bagian diberikan label agar lebih mudah digunakan. Setelah penataan, perpustakaan terlihat lebih rapi, nyaman, dan mudah diakses. Kondisi ini sesuai dengan konsep lingkungan literasi yang menekankan bahwa ruang baca yang nyaman dan menarik dapat mendukung siswa untuk lebih dekat dengan bahan bacaan.¹²

¹⁰ Rizqi Isnaeni Fajri dkk., "Mentransformasi Perpustakaan SDN 2 Cipeujeuh Wetan Untuk Meningkatkan Kembali Minat Literasi Siswa," *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3603>; Rofi'i dkk., "Peningkatan Literasi Siswa Melalui Revitalisasi Perpustakaan Sekolah di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang."

¹¹ Rully Rully Andi Yaksa dkk., "Pojok Baca Gen Cerdas: Membangun Generasi Cerdas Literasi dan Numerasi di SD Negeri 010 Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2024): 352–59, <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17143>; Misri Kurniati dkk., "EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM POJOK BACA DALAM PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI DI KABUPATEN TANGGAMUS," *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 11, no. 1 (2025): 1–6, <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v11i1.57>.

¹² Monika Handayani dkk., "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan dalam kajian literasi bahwa lingkungan membaca yang nyaman dan menarik dapat mendorong ketertarikan siswa untuk menggunakan ruang baca. Penataan ruang yang baik juga dapat membuat buku lebih mudah dijangkau sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Dengan demikian, perubahan perpustakaan melalui TATAKAN tidak hanya memperbaiki kondisi fisik ruangan, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan yang lebih ramah terhadap kegiatan literasi.¹³

Menurut peneliti, perubahan tersebut terjadi karena perpustakaan yang lebih rapi dan nyaman membuat siswa lebih mudah menemukan serta memilih buku yang ingin dibaca. TATAKAN juga menunjukkan bahwa aset yang sudah dimiliki sekolah dapat memberikan manfaat lebih besar apabila dikelola dengan baik. Hal ini mendukung tujuan program Jendela Baca, yaitu menjadikan perpustakaan sebagai ruang yang lebih menarik dan mendukung kebiasaan membaca siswa di SDN Sempu.

3. Program Jendela Baca dalam Mendorong Minat Membaca Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah program Jendela Baca dilaksanakan, siswa mulai tertarik memilih buku dan lebih aktif menggunakan perpustakaan. Suasana perpustakaan yang lebih rapi dan nyaman membuat kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan konsep minat baca bahwa ketertarikan terhadap bacaan dapat tumbuh ketika siswa memperoleh lingkungan yang nyaman, akses yang mudah, dan kesempatan untuk memilih bacaan sesuai minatnya. Pembiasaan membaca secara rutin juga dapat membantu siswa membangun ketertarikan terhadap kegiatan membaca secara bertahap.¹⁴

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai literasi yang menunjukkan bahwa lingkungan membaca yang menarik dan mudah diakses dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan buku. Dengan adanya ruang baca yang lebih nyaman, siswa tidak hanya membaca ketika mendapatkan tugas dari guru, tetapi memiliki kesempatan untuk membaca secara lebih bebas. Dalam konteks SDN Sempu, perubahan tersebut terlihat dari mulai aktifnya siswa dalam memilih dan membaca buku setelah perpustakaan dikembangkan melalui program Jendela Baca.

Terbuka," *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 8, no. 1 (2025): 32–39, <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.17582>; Muhammad Arif dkk., "REVITALISASI RUANG PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA," *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 5, no. 2 (2025): 1162–68, https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5063.

¹³ Rosita Malatani dkk., "Pengaruh Tata Ruang Perpustakaan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa SMPN 1 Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo," *Journal of Economic and Business Education* 2, no. 3 (2024): 318–30, <https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.25977>; Alip Piati dan Alfian Mubarok, "Transformasi Perpustakaan Sekolah: Strategi Pengelolaan Efektif di SD Negeri Sinar Palembang, Lampung Selatan," *Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization* 1, no. 2 (2025): 227–41, <https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i2.20>.

¹⁴ Lili Kurniasih dkk., "Pembinaan Karakter Gemar Membaca Di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 1 (2025): 101–11, <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27456>; Azizah Fitriani, "Implementasi Program Literasi Pagi Dalam Peningkatan Minat Membaca Siswa Di SMP AL ISLAM GATAK," *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, advance online publication, 30 Oktober 2024, <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.8309>.

Menurut peneliti, meningkatnya ketertarikan siswa terjadi karena Jendela Baca memberikan suasana dan akses membaca yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat memilih buku yang disukai tanpa merasa terlalu terbebani, sehingga membaca menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa program Jendela Baca tidak hanya memanfaatkan koleksi buku yang sudah tersedia, tetapi juga membantu membangun kebiasaan membaca melalui lingkungan yang mendukung dan dapat digunakan secara berkelanjutan.

Penerapan Prinsip ABCD dan Keberlanjutan Program Jendela Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Jendela Baca dilaksanakan melalui pendekatan ABCD dengan beberapa tahapan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Pada tahap *Discovery* ditemukan aset berupa perpustakaan, buku, guru, siswa, dan kebiasaan membaca. Tahap *Dream* menghasilkan harapan untuk menciptakan ruang baca yang lebih nyaman dan menarik. Harapan tersebut kemudian diwujudkan melalui tahap *Design* dan *Define* dalam bentuk TATAKAN dan Jendela Baca. Selanjutnya, tahap *Destiny* dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang membaca dan melibatkan guru serta siswa dalam menjaga keberlangsungannya. Tahapan tersebut sesuai dengan prinsip ABCD yang menempatkan aset dan keterlibatan komunitas sebagai dasar dalam menciptakan perubahan.

Penerapan tahapan tersebut menunjukkan bahwa program berbasis aset dapat dilakukan melalui langkah yang sederhana dan sesuai dengan kondisi sekolah. Keterlibatan guru dan siswa menjadi bagian penting karena mereka tidak hanya menerima hasil program, tetapi ikut dalam proses penataan dan pemanfaatan perpustakaan. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pentingnya partisipasi dan rasa memiliki dari komunitas dalam menjalankan suatu program. Dengan adanya keterlibatan tersebut, Jendela Baca memiliki peluang untuk terus dimanfaatkan meskipun kegiatan pendampingan telah selesai.¹⁵

Menurut peneliti, keberlanjutan Jendela Baca sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mempertahankan kebiasaan membaca dan merawat aset yang telah dikembangkan. Program ini tidak berhenti pada penataan perpustakaan, tetapi perlu dilanjutkan melalui kegiatan membaca secara rutin dan pendampingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dengan demikian, penerapan ABCD dalam program Jendela Baca menunjukkan bahwa aset yang telah dimiliki sekolah dapat menjadi kekuatan untuk membangun lingkungan literasi yang lebih baik sekaligus mendorong warga sekolah untuk menjaga perubahan tersebut secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program Jendela Baca melalui TATAKAN (Penataan Perpustakaan) menunjukkan bahwa penguatan literasi siswa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki sekolah melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

¹⁵ Al-Kautsari, "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT."

Mobilisasi aset berupa ruang perpustakaan, koleksi buku, guru, siswa, dan kebiasaan membaca berhasil mengubah perpustakaan yang sebelumnya kurang tertata menjadi ruang literasi yang lebih rapi, nyaman, menarik, dan mudah diakses. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik perpustakaan, tetapi juga pada aktivitas literasi siswa. Siswa mulai lebih aktif memilih dan membaca buku sesuai minat, menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan membaca, serta pada beberapa siswa terlihat peningkatan keberanian membaca dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara sederhana. Meskipun demikian, program ini belum dapat diposisikan sebagai intervensi yang secara langsung mengatasi seluruh kesulitan membaca karena sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi utama program terletak pada terciptanya lingkungan literasi berbasis aset yang lebih mendukung interaksi siswa dengan bahan bacaan. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pembiasaan membaca secara rutin, pendampingan guru terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan, serta keterlibatan warga sekolah dalam merawat dan memanfaatkan perpustakaan secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Agustin, Dhina Aulia, dan Dudung Abdu Salam. "Analisis Program Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa di SDN 2 Bandorasawetan." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 6 (2025): 9270–82. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4167>.
- Al-Kautsari, Mirza Maulana. "ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.
- Amanda, Tresya, Andre Taulani Sandi, Nyimas Hazell Patika Sari, Triony Minarni, Treeskah Fathanah Hidayah, dan Tri Hartati. "Optimalisasi Kegiatan Literasi melalui Program Gemar Literasi pada Masyarakat Kota Bengkulu." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2026): 1064–72. <https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i2.4860>.
- Chasannudin, Arif, Hanik Malikhah, Aizzah Laily, dan Ahmad Bastomi. "Pendampingan Awal Literasi Membaca dan Pembuatan Pojok Baca pada Anak-Anak Usia Dini di Desa Kebonsawahan Juwana Pati Jawa Tengah." *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 123–36. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1348>.
- Fajri, Rizqi Isnaeni, Della Puspita, Fitri Auliyani, Lilis Mardiana, dan Naura Oktaviani. "Mentransformasi Perpustakaan SDN 2 Cipeujeuh Wetan Untuk Meningkatkan Kembali Minat Literasi Siswa." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3603>.
- Fajri, Rizqi Isnaeni, Della Puspita, Fitri Auliyani, Lilis Mardiana, dan Naura Oktaviani. "Mentransformasi Perpustakaan SDN 2 Cipeujeuh Wetan Untuk Meningkatkan Kembali Minat Literasi Siswa." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 2

- (2025). <https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3603>.
- Fitriani, Azizah. "Implementasi Program Literasi Pagi Dalam Peningkatan Minat Membaca Siswa Di SMP AL ISLAM GATAK." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, advance online publication, 30 Oktober 2024. <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.8309>.
- Guo, Liang. "Effective Strategies for Developing Reading Habits in Elementary School Students." *Journal of Education and Educational Research* 3, no. 1 (2023): 175–78. <https://doi.org/10.54097/jeer.v3i1.8382>.
- Handayani, Monika, Uliya Khoirun Nisa, Dony Darma Sagita, Novi Eka Saputri, dan Sari Wardani Simarmata. "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 8, no. 1 (2025): 32–39. <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.17582>.
- Hasan, Annisa Septianingrum, Wiwy Triyanty Pulukadang, Rusmin Husain, Fidyawati Monoarfa, dan Sukri Katili. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA FLASH CARD PADA SISWA KELAS I DI SDN 2 LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 40–51. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8915>.
- Kurniasih, Lili, Syarnubi, Achmad Fadil, dan Gerry Krzic. "Pembinaan Karakter Gemar Membaca Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 1 (2025): 101–11. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27456>.
- Kurniati, Misri, Fatqul Hajar Aswad, dan Siswoyo Siswoyo. "EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM POJOK BACA DALAM PENINGKATAN LITERASI MEMBACA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI DI KABUPATEN TANGGAMUS." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 11, no. 1 (2025): 1–6. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v11i1.57>.
- Ma'duni, Muhammad Rusydi Tajussabirin, Sarmila Sarmila, Siti Chairunnisa, Sitti Husaebah Pattah Habsyi, Touku Umar, dan Saenal Abidin. "Optimalisasi Pengolahan Bahan Pustaka Dan Temu Balik Informasi Melalui Sistem Otomasi SLiMS Di Perpustakaan Politeknik STIA LAN Makassar." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2026): 98–110. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i2.3613>.
- Malatani, Rosita, Radia Hafid, Melizubaida Mahmud, Sudirman Sudirman, dan Rierind Koniyo. "Pengaruh Tata Ruang Perpustakaan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa SMPN 1 Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo." *Journal of Economic and Business Education* 2, no. 3 (2024): 318–30. <https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.25977>.
- Muhammad Arif, Sarah Salzabilah Wahab, Suarni, dkk. "REVITALISASI RUANG PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA." *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)* 5, no. 2 (2025): 1162–68. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i2.5063.

- Nadia Fitriani, Adrias Adrias, dan Aissy Putri Zulkarnaini. "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2025): 103–11. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1082>.
- Natasya Rey Fadila, Chandra Chandra, dan Salmaini Safitri Syam. "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar : Perspektif Kognitif dan Psikomotorik." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 129–39. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1649>.
- Piati, Alip, dan Alfian Mubarak. "Transformasi Perpustakaan Sekolah: Strategi Pengelolaan Efektif di SD Negeri Sinar Palembang, Lampung Selatan." *Hadara : Journal of Da'wah and Islamic Civilization* 1, no. 2 (2025): 227–41. <https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i2.20>.
- Rifqi, Ach Nizam, Ganis Chandra Puspitadewi, dan Annisa Fajriyah. "Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Staf Di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 32–45. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3402>.
- Rizki, Dwi, Siti Gahara Putri, Chandra Chandra, dan Tiok Wijanarko. "Memahami Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Membaca Lancar Level 3 pada Anak Sekolah Dasar." *TSAQOFAH* 4, no. 4 (2024): 3208–15. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3227>.
- Rofi'i, Aziz, Fina Umu Rif Athi, Sariyadi Sariyadi, dkk. "Peningkatan Literasi Siswa Melalui Revitalisasi Perpustakaan Sekolah di MI Ma'arif Al Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3, no. 7 (2025): 3577–87. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.3067>.
- Rully Andi Yaksa, Rully, Muhammad Zulfikar, Berru Amalianita, Utami Niki Kusaini, dan Heri Usmanto. "Pojok Baca Gen Cerdas: Membangun Generasi Cerdas Literasi dan Numerasi di SD Negeri 010 Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2024): 352–59. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17143>.